

# **“EKSISTENSI LOREK WIDYA BUDAYA SEKOLAH DASAR NEGERI GEDONGAN 2 KOTA MOJOKERTO”**

**Oleh**

**Mila Rosa Ralita Sandra**

E-mail : milarosa\_ralitasandra@yahoo.com

Pembimbing

**Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd**

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

## **ABSTRAK**

Teater yang yang dipakai di sekolah pada umumnya merupakan teater modern, dalam lingkup intrakurikuler atau ekstrakurikuler. Sedangkan terdapat satu sekolah di Kota Mojokerto yang masih mengadakan teater tradisional ludruk yang dimainkan oleh anak-anak atau biasa disebut dengan lorek atau ludruk arek. Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto memiliki Lorek Widya Budaya yang merupakan kelompok kesenian dipimpin oleh Bu Tanti sebagai Kepala Sekolah. Lorek Widya Budaya merupakan satu-satunya kelompok lorek yang ada di Kota Mojokerto yang berdiri sejak 2 Mei 2011 dan masih bertahan hingga sekarang. Lorek Widya Budaya merupakan gabungan dari ekstrakurikuler tari, ekstrakurikuler teater, dan ekstrakurikuler karawitan. Lorek yang awalnya hanya pentas ketika pelepasan kelas VI tersebut sekarang sering menerima undangan untuk pentas diluar sekolah, sehingga Lorek widya Budaya memiliki eksistensi dimata masyarakat.

Permasalahan yang di teliti penulis adalah bagaimana latar belakang dan eksistensi Lorek Widya Budaya yang dimiliki oleh Sekolah dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto. Dalam rangka menjawab pertanyaan diatas maka penulis melakukan penelitian ini dengan pendekatan Kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, menganalisis data dan memvaliditas data untuk mendapatkan data yang valid kemudian dianalisa sehingga menghasilkan kesimpulan yang akurat dan sesuai dengan data lapangan.

Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui eksistensi Lorek Widya Budaya melalui latar belakang yang di miliki, seperti profil sekolah, sejarah dari lorek, pelatihan yang dikukan oleh lorek, kepemimpinan dari lorek, dan keanggotaan dari Lorek Widya Budaya. Tanggapan dari beberapa pihak dan juga prestasi yang pernah diraih merupakan bukti keeksistensian dari Lorek Widya Budaya. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ludruk tidak hanya berkembang di kalangan dewasa, namun juga anak SD dan penelitian ini bisa di jadikan bahan pertimbangan dalam melestarikan kesenian tradisi ludruk pada pendidikan formal maupun nonformal di kalangan anak-anak.

Kata Kunci: Lorek, Eksistensi, Widya Budaya

**“THE EXISTENCE LOREK WIDYA BUDAYA OF GEDONGAN 2 STATE  
ELEMENTARY SCHOOL MOJOKERTO CITY”**

**By**

**Mila Rosa Ralita Sandra**

E-mail : milarosa\_ralitasandra@yahoo.co.id

Supervisor

**Arif Hidajad, S.Sn.,M.Pd**

Sendratasik Major, Faculty of Language and Arts

Surabaya State University

**ABSTRACT**

Generally the theater used by schools is a modern theater, there is one school in the city of Mojokerto which holds a traditional theater ludruk played by children or commonly called lorek. Gedongan 2 Elementary School in Mojokerto City has Lorek Widya Budaya which is an art group led by Mrs. Tanti as Principal. Lorek Widya Budaya is the only lorek group in the city of Mojokerto which was established on May 2, 2011 and still survives until now. Lorek Widya Budaya is a combination of extracurricular dance, extracurricular theater, and musical extracurricular. Lorek, which was originally only a stage when the release of class VI is now often received invitations to perform outside of school, so Lorek widya Budaya has an existence in the eyes of the community.

The research problem is how the background of Lorek Widya Budaya and how the existence of Lorek Widya Budaya is owned by the Gedongan 2 Elementary School in the City of Mojokerto. to answer the above questions, the authors conducted this study with a Qualitative approach. Data collection is done by interviewing, observing, documenting, analyzing data, and validating the data to obtain valid validity of the data analyzed to conclude.

The results of this study were to find out the existence of Lorek Widya Budaya through the background of Lorek Widya Budaya such as school profiles, history of lorek, training carried out by lorek, the leadership of lorek, and membership of Lorek Widya Budaya. The response from several parties and also the achievements that have been achieved is proof of the existence of Lorek Widya Budaya.

Keywords: Lorek, Existence, Widya Budaya

## I. PENDAHULUAN

Jawa Timur memiliki berbagai macam kesenian di setiap daerahnya, salah satunya adalah Ludruk. Ludruk dikatakan sebagai kesenian khas Jawa Timur, karena ludruk sebagai teater tradisional yang hadir di tengah-tengah masyarakat tertentu yang memiliki budaya tertentu pula yaitu budaya daerah yang dibina oleh suatu tradisi (Kasemin, 1999:9). Pada tahun 1930-an ludruk bertujuan sebagai sarana guna mengkritik para penjajah dengan bentuk sindirian yang dilontarkan melalui cerita atau lawakan.

Pelaku dalam seni teater tradisional ludruk kebanyakan dimainkan orang dewasa dan menjadikan ludruk sebagai lapangan pekerjaan sampingan. Kelompok ludruk banyak dijumpai di wilayah Jombang, Mojokerto, Surabaya dan Malang. Salah satu kelompok ludruk di daerah tersebut adalah Ludruk Budhi Wijaya, Ludruk Karya Budaya, Ludruk Irama Budaya dan Ludruk Armada. Pada Masa perkembangannya kini kesenian ludruk telah diminati oleh berbagai kalangan hal ini didukung dengan digunakannya ludruk sebagai muatan sekolah-sekolah di Daerah Mojokerto, sehingga muncul kelompok ludruk yang pemainnya terdiri anak-anak Sekolah Dasar.

Mojokerto memiliki dua bagian wilayah yang dibagi menjadi Kota Mojokerto dan Kabupaten Mojokerto. Terdapat banyak wisata alam seperti Air Terjun Dlundung, Wisata Air Panas, candi-candi dan ada juga wisata buatan seperti Water Park, kolam Renang Jabon. Pembagian dua wilayah menyebabkan Mojokerto memiliki beragam kesenian tradisional contohnya Kirab Agung Bumi Nuswantara Ruwat Massal Sukerta, Bantengan, Kuda Lumping, Campur Sari, Haul Syech Jumadil Kubro, Wayang Kulit, Ludruk, Ujung, dan Tradisi Grebek Suro Majapahit. Ludruk merupakan salah satu yang hampir tidak diminati masyarakat banyak dimasa sekarang. Sebenarnya di Mojokerto tidak hanya terdapat ludruk yang dimainkan oleh orang dewasa akan tetapi ada yang dimainkan oleh anak-anak yang biasanya disebut dengan "Loedroek arek" atau yang biasanya disingkat menjadi "Lorek". Lorek

adalah istilah sebutan ludruk yang dimainkan oleh *arek-arek Suroboyo* pada masa lalu.

Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto merupakan salah satu sekolah yang memiliki kelompok lorek di Jawa Timur dengan kepala sekolah Tanti Anjariyanti M.Pd. Lorek di Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto ini diberi nama Lorek Widya Budaya berdiri delapan tahun lalu pada tanggal 2 Mei 2011 dan menjadi salah satu kegiatan sekolah dari ekstrakurikuler Teater, ekstrakurikuler Tari dan Ekstrakurikuler Karawitan kemudian dijadikan satu dengan konsep dari Tanti Anjariyanti M.Pd. Lorek Widya Budaya dari Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto memiliki manager yang juga sebagai bendahara bernama Tri Intan Pusta Mintarsih atau biasa dipanggil dengan Bu Intan. Lorek Widya Budaya meskipun jarang mengikuti lomba karena jarang adanya lembaga yang menyelenggarakan, akan tetapi kelompok lorek tersebut sudah memiliki nama di daerah Mojokerto dan menjadi Duta Kesenian Mojokerto pada tahun 2018.

Antusias dari pelaku lorek ini dalam mementaskan pertunjukan ludruk karena semangat melestarikan budaya dengan usia yang masih terbilang sangat muda. Dari semangat para pelaku tentunya ada pihak lain yang mendukung misalnya orang tua dari siswa dan sekolah pun juga sangat mendukung dalam setiap prosesnya begitu pun dengan pelatih lorek. Menangani anak Sekolah Dasar bukanlah hal yang mudah dalam menjalani pelatihan. "Penuh perjuangan untuk mengenalkan ludruk di Kota Mojokerto karena gaya bicaranya anak kota sudah berbahasa Indonesia, bahkan mereka tidak mengenal apa itu ludruk" ucapan Kukun Triyoga (wawancara, 9 Februari 2011).

Dahulu sebenarnya adalah Ketoprak Bocah Surya Majapahit akan tetapi pelaku kesusahan untuk menyesuaikan karena memiliki kelemahan dalam berbahasa yang digunakan oleh ketoprak dan itu hanya berdiri selama dua tahun, kemudian diganti dengan Lorek sehingga menjadi Lorek Surya Mojopahit. Lorek Surya Majapahit ini tidak lama karena lorek ini yang memainkan adalah

para pelajar maka diganti dengan Lorek Widya Budaya. Berdirinya Lorek Widya Budaya ini pada tanggal 2 Mei 2011 dengan membawa cerita pertama yang berjudul "Joko Berek Goleki Bapake". Awal diadakannya lorek ini yaitu sebagai rutinan acara perpisahan dan seiring berjalannya waktu maka ada beberapa pihak di Mojokerto mengundang Lorek Widya Budaya untuk pentas misalnya yaitu Gema FM, Polres Mojokerto, Pemkot, TMII dan lain sebagainya. Penanggap yang akan mengundang lorek ini disediakan beberapa cerita dan sesuai keinginan penanggap misalnya menginginkan berbahasa Indonesia atau biasanya diselipkan sindiran yang sesuai dengan penanggap. Cerita yang sudah dimainkan oleh Lorek Widya Budaya ini adalah Joko Berek Golek Bapake, Sarip Kembar, Mon-mon Rolak 9, Sampek Engthai, Suminten Edan, Tragedi Kebun Timur, Watu Blorok, dan sekarang sedang proses dengan lakon Joko Sambang. Harga untuk mengundang Lorek Widya Budaya bisa fleksibel dapat berkomunikasi langsung dengan Bu Intan selaku manager, biasanya tergantung dengan cerita apa yang akan dibawakannya maka dari itu bergantung dengan properti-properti yang digunakan. Misalnya dengan cerita yang dipilih pernah dimainkan pada acara perpisahan sebelumnya maka harga untuk mengundang Lorek Widya Budaya bisa sekitan 10 jutaan jika panggung dan gamelannya sudah disediakan oleh pengundang.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa Lorek Widya Budaya dapat dikatakan lebih lama berdirinya dan merupakan satu-satunya lorek yang ada di Kota Mojokerto dengan eksistensi yang dimiliki dari seringnya pentas pada acara tahunan dan juga pentas di luar acara sekolah sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap Lorek Widya Budaya.

## II. PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Lorek Widya Budaya Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 kota Mojokerto

#### 1. Sekilas Tentang Mojokerto

Adanya dua bagian wilayah Mojokerto memiliki beragam kesenian tradisional contohnya Kirab Agung Bumi Nuswantara, Ruwat Massal Sukerta, Bantengan, Kuda Lumping, Campur Sari, Haul Syech Jumadil Kubro, Wayang Kulit, Ludruk, Ujung, dan Tradisi Grebek Suro Majapahit. Salah satu kesenian Mojokerto yang lumayan dikenal di daerah lainnya yaitu ludruk, ludruk termasuk seni teater tradisional yang juga digemari oleh masyarakat Mojokerto. Untuk menarik para penggemar seni teater ludruk pada pementasannya sudah mulai dikembangkan dan banyak kreasi baru. Penampilan yang lebih segar memberikan pesona tersendiri bagi penggemarnya.

Banyak selali kelompok-kelompok ludruk yang ada di Mojokerto, misalnya Ludruk Karya Budaya di Kecamatan Jetis, Ludruk Wahyu Budaya di Kecamatan Jetis, Ludruk Murni Wijaya di Kecamatan Gondang, Ludruk Karya Baru di Kecamatan Puri, Ludruk Sri Karya Mukti di Kecamatan Ngoro, Ludruk Dewa Mustika di kecamatan Gedeg dan masih banyak lagi. Dari banyaknya kelompok ludruk yang menyebar di daerah Mojokerto, maka banyak juga masyarakat sekitar mengerti tentang kesenian ludruk. Tidak hanya sebagai penggemar ludruk akan tetapi pegiat atau pelaku dari kesenian ludruk di Mojokerto cukup banyak sehingga dari awalnya menyukai tentang kesenian ludruk, masyarakat juga ada keinginan untuk belajar bermain ludruk yaitu dengan melihat kelompok ludruk ketika latihan dan ketika ludruk pentas.

Akan tetapi dari banyaknya kelompok ludruk yang dijumpai berada pada Kabupaten Mojokerto, sedangkan yang ada di Kota Mojokerto hampir tidak ada. Kota Mojokerto yang wilayahnya kebanyakan bangunan-bangunan gedong dan mata pencaharian penduduk kebanyakan perkantoran membuat masyarakat kota minim dari orang-orang yang mengembangkan kesenian tradisional sehingga ada salah satu Sekolah Dasar di Kota Mojokerto yang ingin mengajarkan dan menanamkan sikap mencintai budaya tradisional melalui kegiatan sekolahnya yaitu Ludruk Arek atau Lorek. Nama dari Lorek

tersebut ialah Lorek Widya Budaya yang sengaja didirikan Oleh Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto pada tahun 2011.

## 2. Profil Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto

Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto ini berdiri sejak tahun 1964 yang dikepalahi oleh Bapak Sayugi sampai sekarang sudah berganti kepala sekolah 6 kali. Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto ini memiliki nomor statistik sekolah 101056402031. Lokasinya di jalan Gedongan Gang IV Nomor 2 Desa Gedongan Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. Sekolah SD yang berada pada pusat kota ini status Negeri dengan akreditasi B. Kegiatan belajar mengajar pada Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Mojokerto yaitu pada pagi hari dimulai pukul 07.00. Memiliki Surat keputusan/SK dengan nomor 043/BAS/M/1/2007 pada tanggal 27 Januari 2007 yang diterbitkan dari SK ditandatangani oleh BAS yaitu Ki. Drs. Y Darwanto, M.Pd. bangunan sekolah merupakan milik sendiri (tidak kontrak) dan organisasi penyelenggaranya adalah pemerintah.

## 3. Lorek di Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto

Adanya Lorek Widya Budaya supaya siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto diberi bekal untuk mengenal kesenian ludruk dan mereka dapat mencintai budayanya sendiri, sehingga mereka tidak asing dengan kesenian ludruk dan bisa mempelajari bagaimana bermain ludruk dengan usia dini. Salah satu ludruk di Mojokerto terkenal yang bernama Ludruk Karya Budaya yang dipimpin oleh Eko Edy Susanto atau biasa dipanggil dengan Abah Edy memiliki hubungan kedekatan dengan Lorek Widya Budaya sehingga beliau memilhkan pelatih lakon sekalian sebagai penggarap Lorek Widya Budaya dan juga pelatih karawitan di Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto. Kukun Triyoga merupakan salah satu pemain di Ludruk Karya Budaya yang dipercayai Abah Edy untuk menggarap Lorek Widya Budaya. Meskipun menurut Abah Edy lorek yaitu kisahny menceritakan tentang keseharian

anak-anak misalnya menghindari menjadi peran orang tua misalnya, tetapi dengan demikian Kukun Triyoga sebagai penggarap lorek sudah mengajarkan bagaimana bermain ludruk yaitu dengan cerita yang disesuaikan dengan usia anak-anak SD sehingga tidak menghilangkan pakem-pakem dalam sebuah ludruk.

Dalam Lorek Widya Budaya tersebut, yang terpenting adalah mereka mau belajar tentang ludruk bersama Lorek Widya Budaya. Selama Lorek Widya Budaya Berdiri hingga sekarang yaitu dengan pelatih yang sama dari dulu dan tidak adanya pergantian pelatih, hal itu merupakan salah satu bentuk kepercayaan dari pihak sekolah kepada pelatih untuk mengajarkan anak-anak bermain ludruk, dikarenakan para pelatih yang selalu konsisten dengan yang diajarkan oleh pelaku.

Lorek Widya Budaya merupakan gabungan dari tiga ekstrakurikuler yang terdiri dari ekstrakurikuler tari, ekstrakurikuler karawitan dan ekstrakurikuler teater. Ada dukungan dari bentuk ekstrakurikuler ketiga tersebut menguntungkan jika diakannya lorek, karena pada ludruk isinya berupa tari, musik dan juga teater. Semua ekstrakurikuler berproses masing-masing dahulu untuk bermain lorek. Jadi semua anggota dari tiga ekstrakurikuler tersebut dijadikan satu dalam Lorek Widya Budaya. Perekrutan yang akan diambil dan dimasukkan lorek melalui perekrutan yang ada pada ekstrakurikuler. Perekrutan dari tiap-tiap ekstrakurikuler yaitu diarahkan oleh guru Sekolah Dasar Negeri 2 Gedongan sesuai minat dan bakat yang diketahui oleh guru yang ada disekolah tersebut. Dari hal tersebut siswa -siswi Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Mojokerto setiap tahunnya selalu mendapatkan generasi dari penerus Lorek Widya Budaya.



Gambar 4. Logo Lorek Widya Budaya

Makna dari logo lorek tersebut yaitu obor dan buku yang melambangkan sebuah pendidikan yang diambil dari logo pendidikan dengan tujuan semangat mereka tetap membara dalam mencari ilmu, orang *ngremo* merupakan dari arti ludruk dikarenakan pasti ada tari remo dalam pertunjukan ludruk. lingkaran yang mengelilingi obor yaitu berarti menginginkan tekat yang bulat dalam meraih cita-cita para siswa-siswi, sedangkan warna kuning merupakan warna abadi. Begitulah arti atau makna yang terdapat pada logo Lorek Widya Budaya.

#### 4. Sejarah Lorek Widya Budaya Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto

Lorek Widya Budaya dahulu sebenarnya adalah Ketoprak Bocah Surya Majapahit dan itu hanya berdiri selama dua tahun yang didirikan oleh Ibu Suwarni S.Pd yang berstatus sebagai Kepala Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Mojokerto. Akan tetapi ibu Suwarni S.Pd masa jabatannya habis dan digantikan oleh Ibu Tanti Anjariani S.Pd., M.Pd., Bu Tanti pun ikut terjun dalam proses Ketoprak Bocah Surya Majapahit. Setelah dilihat-lihat dan diamati oleh Bu Tanti ternyata ada sebuah keganjalan dalam proses berkesenian ketoprak tersebut yaitu bahasa yang digunakan pada Ketoprak Bocah Surya Majapahit yang merupakan bahasa Jawa Mataraman, sehingga tidak terbiasa oleh keseharian dari para pelaku ketoprak. Maka dari itu digantilah Ketoprak Bocah Surya Mojopahit menjadi Lorek Surya Mojopahit. Pemimpin Lorek yang sekalipun kepala sekolah menginginkan diganti ludruk karena bahasanya yang mudah seperti keseharian siswa SD. dengan pelatih tetap dari ketoprak. Proses demi proses dilewati, akan tetapi Bu Tanti yang selalu menemani latihan merasakan ketidak nyambungan dikarenakan pelatih sebelumnya berasal dari *basic* orang ketoprakan, begitu juga dengan nama dari lorek yang tidak sesuai dengan posisi pelaku adalah pelajar sehingga bersamaan Bu Tanti mengganti pelatih atau penggarap yang *basic*nya ludruk yaitu Cak Kukun yang merupakan salah satu pemain lakon ludruk

dari Karya Budaya. Kata Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto yang dengat dengan hari pendidikan nasional maka nama Lorek Surya Mojopahit diganti dengan Lorek Widya Budaya.

Dengan keberadaan Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Mojokerto yang berada di tengah kota dan lingkungan kota selain menggunakan bahasa Indonesia juga memakai bahasa Jawa Arek dalam berkomunikasi kesehariannya. Pemain ludruk tergolong masih anak-anak (*Arek-arek*) maka disebutlah lorek, dan tidak lama juga karena lorek ini yang memainkan adalah para pelajar maka diganti dengan Lorek Widya Budaya yang artinya widya sendiri menurut pemimpinya yaitu ilmu, jadi adanya Lorek Widya Budaya ini mempunyai tujuan yaitu ludruk yang tidak hanya mementaskan saja akan tetapi juga mengajak untuk berilmu dan belajar bersama tentang yang disekitar. Berdirinya Ludruk Widya Budaya ini pada tanggal 2 Mei 2011 dengan membawa cerita pertama yang berjudul "*Joko Berek Goleki Bapake*". Awal diadakannya lorek ini yaitu sebagai rutinan acara perpisahan. Seiring berjalannya waktu maka Lorek Widya Budaya juga mampu untuk menerima undangan, ada beberapa pihak di Mojokerto mengundang Lorek Widya Budaya untuk pentas misalnya dari Kabupaten, Gema FM, Dinas Kesehatan, dan lain sebagainya. Sekarang Lorek Widya Budaya sudah memainkan cerita sekitaran 9 judul cerita.

#### B. Eksistensi Lorek Widya Budaya SDN 2 Gedongan Kota Mojokerto

##### 1. Pelatihan pada Lorek Widya Budaya

Pelatihan yang dilakukan oleh Lorek Widya Budaya yaitu terbagi tiga ekstrakurikuler dengan pelatih pada ekstrakurikuler tersebut berbeda-beda. Ekstrakurikuler tari dilatih oleh Ibu Dwi, ekstrakurikuler karawitan dilatih oleh Pak Sunarto atau siswa-siswi biasa memanggil Pak Narto yang biasanya sebagai penabuh di Ludruk Karya Budaya, dan ekstrakurikuler teater dilatihkan oleh Kukun Triyoga atau siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2

Mojokerto biasanya memanggil Cak Kukun. Pelatih yang berbeda dengan konsep atau penggarapan lorek dipegang oleh sutradara yang sebagai penggarap dari Lorek Widya Budaya yaitu Cak Kukun yang juga di dampingi oleh Bu Tanti. Pelatihan pada setiap ekstrakurikuler memiliki targetan yang sudah dikonseptkan pelatih untuk menuju pementasan. Pelatihan yang diadakan pada setiap minggunya merupakan usaha dari Lorek Widya Budaya supaya para pelaku dapat belajar dan mengerti tentang teater tradisional yang akan dipentaskan pada setiap tahunnya pada acara pelepasan kelas VI. Jika Lorek Widya dapat pentas diluar sekolah dengan undangan maka hal itu merupakan bonus dari pelaku lorek yang sudah belajar dan berproses setiap minggunya.

a. Ekstrakurikuler Tari

Ekstrakurikuler tari dipegang oleh Bu Dwi dan mempelajari tentang bagaimana pelaku lorek dapat menarik Tari Remo dan Tarian Bedayan. Pada Tari Remo diwajibkan bagi setiap siswa untuk dapat menarik karena akan dipakai sebagai bahan Ujian pada kelas VI nanti, sedangkan yang bedayan merupakan beberapa siswi yang akan diambil untuk masuk ke dalam kelompok lorek. Pada Remo dan Bedayan biasanya latihan pada hari Rabu pukul 12.30 WIB tempatnya di Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto. Tari Remo yang dilatihkan yaitu Remo Bolet yang berasal dari Daerah Jombang. Bu Dwi melatih Tari Remo secara bertahap dengan urutan memberi pengertian terhadap pelaku lorek tentang Tari Remo terlebih dahulu kemudian langsung menuju prosesnya. Dalam proses, Bu Dwi memberikan contoh gerakan pada Tari Remo secara bertahap yang kemudian pelaku menirukan, dari pelaku yang menirukan Bu Dwi berkeliling dan membenahi gerakan-gerakan yang kurang tepat. Sebelum latihan bersama pengrawit, Bu Dwi menggunakan rekaman audio dari musik Tari Remo. Jika sudah waktunya maka ada waktu dimana penari Remo menyatukan gerakannya dengan musik karawitan langsung.

Bedayannya yang dilakukan oleh Lorek Widya Budaya yaitu koor dengan

menyanyikan lagu khas dari Lorek Widya Budaya biasanya juga ditambah lagu lainnya dan diberi dengan jula-juli *ceklekan*. *Ceklekan* ini yang benar-benar harus ada pada Lorek Widya Budaya dikarenakan Bu Tanti pernah mendapat masukan dari Abah Kirun selaku pemimpin PADSKI ketika datang di acara ulang tahun Karya Budaya waktu itu. *Ceklekan* sendiri merupakan gerakan seperti mematah-matahkan tangan sambil bernyanyi dan menari, dalam ekstrakurikuler tari ini siswa-siswi dituntun dengan Bu Dwi dengan ketukan dan gerakan kemudian pelaku menirukannya. Kemudian diulang lagi dengan pelatih yang pelatih sudah tidak mencontohkan tetapi berkeliling ke pelaku dan membenarkan gerakan yang kurang tepat. Ketika materi sudah tersampaikan ke pelaku bedayan maka latihan berikutnya yaitu mengulang kembali materi yang diajarkan pelatih dan ditambah gerakan lagi. Jika semua tarian sudah merupakan selesai untuk di pertunjukan maka diadakannya latihan dengan pengrawit sehingga tinggal mencocokkan. Prosesnya sama seperti yang diajarkan seperti Tari Remo. Sistem dari latihan tersebut yaitu ketika penari Remo latihan yang penari Bedayan istirahat dulu dan boleh jika ingin latihan sendiri hanya dengan menghafal gerakan-gerakan, begitupun dengan sebaliknya.

b. Ekstrakurikuler Karawitan

Untuk pengrawit dan sindennya Lorek Widya Budaya diambil dari anggota-anggota yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Ekstrakurikuler karawitan ini untuk pengrawitnya dibagi menjadi dua kelompok antara kelompok satu dan kelompok dua. Adanya perbedaan dalam kelompok adalah untuk bagaimana kesiapan mereka ketika akan pentas sehingga tidak pernah kekosongan anggota jika akan pentas. Kelompok satu merupakan anak-anak yang sudah siap dan sudah sering berlatih, ini ditujukan untuk siswa-siswi kelas VI. Sedangkan yang kelompok dua adalah siswa-siswi yang sedang duduk di kelas III, IV, dan V. Untuk latihan dari pengrawit dan sinden sendiri dibedakan dua bagian sesuai kelompok-kelompoknya, yang kelompok satu

latihan pada hari selasa pukul 12.30 WIB sedangkan yang kelompok dua biasanya latihan pada hari jumat pukul 12.30 WIB bertempat di Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Mojokerto. Dalam proses karawitan, pelatih menuliskan notasi di papan putih yang tersedia di ruang karawitan. Kemudian pelaku mencoba memainkan alat karawitan seperti yang pelatih tuliskan dipapan dengan ketukan dibantu dengan pelatih sedangkan pelaku sinden dituliskan lirik lagunya di papan tulis dan kemudian ditulis ulang di buku pelaku masing-masing dan diajarkan cara menyanyikan lagu-lagu tersebut. Mereka diberi targetan untuk dapat menghafal lagu yang diberikan. Sinden dan pengrawit akan berlatih seara bersamaan jika pesinden sudah menghafal begitupun dengan pengrawit kemudian antara pengrawit dan pesinden berlatih bersamaan dengan menyocokkan nada dengan dipandu oleh pelatih. Sekolah tersebut memiliki ruang karawitan sendiri dan terbuka setiap hari aktif jadi para siswa-siswi boleh memainkan sendiri tidak hanya ketika waktu latihan saja dengan catatan para siswa tidak boleh memakai atau menabuh dengan asal-asalan, ruang karawitan yang dahulu dipakai sebagi ruang komputer sehingga ruang karawitan awal bulan april ini dipindah. Ekstrakurikuler karawitan dilatihkan oleh Pak Sunarto atau yang biasa di sapa akrab dengan Pak Narto. Beliau yang orang asli Desa Betro Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto merupakan penabuh gendang dari Ludruk Karya Budaya. Beliau juga dijadikan sebagai pelatih kwawitan atas usulan dari pimpinan Ludruk Karya Budaya yaitu Abah Edy sendiri.

### c. Ekstrakurikuler Teater

Dalam pelatihan lakon-lakon dari Lorek Widya Budaya ini dari ekstrakurikuler teater yang dalam ekstrakurikuler teater tersebut sudah mempelajari naskah yang akan dibuat untuk pementasan lorek. Pelatih pada keaktoran ini didampingi langsung oleh pelatih yang merupakan pemain dari Ludruk Karya Budaya yaitu Cak Kukun. Latihan lakon ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Mojokerto pada hari kamis pukul 13.00 WIB. Sesekali pelatih lorek ini mengajak latihan di JT yang tempatnya

dekat dengan jembatan Gajah Mada Sungai Brantas, gunanya yaitu untuk pelatihan vokal untuk anggota lorek. Dan pada latihan biasanya mereka menggunakan ruangan karawitan. Dalam pelatihan keaktoran dengan usia yang masih muda dan lumayan sulit jika sistem pembelajarannya seperti ludruk biasanya yang menggunakan *bedripan* dikarenakan mereka juga masih belajar untuk berdialog sehingga terlalu sulit jika harus improvisasi maka pelatih membuat naskah supaya dapat dipahami oleh pelaku lorek. Naskah tersebut diketik sendiri oleh Cak Kukun, dalam latihannya pelatihannya seperti teater-teater pada umumnya yaitu melakukan *reading* terlebih dahulu supaya mereka paham dengan isi cerita yang did dalam naskah kemudian pada minggu selanjutnya pelatih memberikan pekerjaan rumah untuk aktor-aktor tersebut hafal beberapa halaman. Ketika mereka hafal sesuai targetan yang diberikan pelatih meskipun ada juga yang masih belum hafal mereka tetap latihan dan mengusahakan tanpa membaca naskah. Dari situ pelatih memberikan contoh intonasi pada dialog beserta gerakan tubuh, kemudian para siswa-siswi menirukan akan tetapi pelatih tidak menyuruh untuk seperti beliau hanya saja mencontohkan dan para aktor melakukan dengan gayanya. Dalam pelatihan teater yang didalamnya merupakan aktor yang sebagai lakon pada lorek pelatih mendekati diri kepada pelaku lorek. Cak Kukun menjelaskan kepada anggota ekstrakurikuler teater bahwa mereka adalah teman sehingga tidak ada kecanggungan antara pelatih dan pelaku lorek. Dengan lokasi sekolah yang berada di kota Cak Kukun membuat perjanjian jika berlangsungnya latihan harus menggunakan bahasa jawa tidak oleh ada yang menggunakan bahasa Indonesia, jika ada yang melanggar mereka akan dihukum dan hukumannya tentang pembelajaran dalam ekstrakurikuler tersebut. Menurut Cak Kukun dengan membuat suasananya menjadi nyaman maka pelaku lorek akan semakin senang dan bersemangat dalam melakukan proses berkesenian.



## 2. Kepemimpinan Lorek Widya Budaya

Lorek Widya Budaya dari terbentuknya hingga sekarang masih dalam pimpinan Ibu Tanti Anjariani S.Pd., M.Pd yang juga sebagai penanggung jawab dari Lorek Widya Budaya. Selain itu Ibu Tanti adalah kepala sekolah dari Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto meskipun sekarang beliau sudah pensiun di tahun ini namun karena belum adanya pengganti dari Bu Tanti maka beliau masih sering berada di Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Mojokerto dan tentunya masih mengurus Lorek Widya Budaya.

## 3. Keanggotaan dari Lorek Widya Budaya

Dalam masalah keanggotaan, Lorek Widya Budaya bersifat khusus untuk siswa kelas III, IV, V dan menggunakan sistem kader dari kelas III, IV, V supaya pengembangan potensi dan kesiapan dalam pementasan jadi bersifat menyesuaikan adapun yang kelas VI terkhusus untuk pengrawit akan dipakai untuk menerima undangan karena membutuhkan proses yang cepat dan kelas VI sudah banyak mendapatkan pengalaman bermain dari kelas yang lain. Dalam pengkaderan tersebut sangat dirawankan yaitu pengrawit dikarenakan harus benar-benar paham dalam pemberian musik, misalnya ada undangan untuk pementasan maka yang dipakai adalah siswa-siswa angkatan yang lebih tua dulu dikarenakan sudah lebih banyak yang berproses. Anggota dari lorek merupakan kumpulan dari ekstrakurikuler tari, teater, dan karawitan kemudian mereka dimasukkan dalam Lorek Widya Budaya.

Eksistensi dapat dikenal dengan satu kata yaitu keberadaan. Keberadaan ini perlu "diberikan" orang lain kepada Lorek Widya Budaya, karena adanya respon dari orang sekelilingnya membuktikan bahwa kelompok Lorek Widya Budaya ini diakui. Dapat terlihat bahwa berkesenian itu tidak harus menunggu dewasa yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto dengan adanya Lorek Widya Budaya para guru mengetahui juga bakat dari siswa-siswi dan mengajak untuk mencintai budaya. Selain itu adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak orang tua yang mendukung penuh maka semangat dari

anggota Lorek Widya Budaya ini semakin bertambah untuk berproses dan tidak heran juga kalau sudah mendapatkan beberapa penghargaan yang diraih. Hal ini menjadi tolak ukur keberadaan atau eksistensi Lorek Widya Budaya semakin diakui keberadaannya.

Pengakuan keberadaan ini sangat penting, karena ini pembuktian hasil kerja suatu kelompok dalam suatu lingkungan. Sama halnya dengan Lorek Widya Budaya yang merupakan sebuah kelompok dalam instansi yang didirikan oleh Tanti Anjariani, S.Pd., M.Pd Lorek Widya Budaya berdiri pada tahun 2011 dan terus berkembang hingga saat ini. Hal ini tidak lain karena respon dari masyarakat yang antusias terhadap Lorek Widya Budaya.

Eksistensi Lorek Widya Budaya semakin diakui ketika mereka sering tampil di beberapa tempat dan menjadi Duta Seni Mojokerto pada tahun 2018. Lorek Widya Budaya memiliki kemajuan pada setiap tahunnya dari mulai berdiri hingga sekarang. Terbukti dari beberapa pihak mempercayai Lorek Widya Budaya untuk menjadi pengisi pada acara, begitupun dengan aset perlengkapan untuk pentas lorek yang sedikit demi sedikit terbeli sehingga tidak lagi menyewa seperti kostum-kostum untuk pementasan dan juga propertinya.

Lorek Widya Budaya memiliki acara tahunan yaitu selalu pentas ketika perpisahan adapun juga acara luar sekolah yang pernah didatangi yaitu diundang Dewan Kesenian Mojokerto dengan acara Festival Condro Purnomo pada tahun 2014, Gema FM dengan tema acara lingkungan hidup pada tahun 2015, Dinas Kesehatan dalam acara Makanan Sehat BPOM pada tahun 2016, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang sebagai Perwakilan Duta Seni Mojokerto dan mendapatkan penghargaan penyaji terbaik pada tahun 2018, kemudian yang terakhir yaitu di acara ulang tahun Kota Mojokerto yang juga memperingati ulang tahun Bhayangkara pada akhir tahun 2018 pada awal tahun 2019 ini yaitu para anggota Lorek Widya Budaya rekaman tentang cuplikan dari proses latihan yang disiarkan di RTV.

Selama delapan tahun berdirinya Lorek Widya Budaya tidak ada pelatih yang ganti, semua masih tetap. Pelatih yang bisa memikat siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler tari, teater dan karawitan itu membuat siswa-siswi bangga dan senang dalam menjalani proses dengan bergabung menjadi satu dengan Lorek Widya Budaya. Menurut pelaku lorek, adanya pelatih yang bisa mengerti posisinya dengan membelajari dengan pelan dan penuh kesabaran serta motivasi yang dibangun oleh para pelatih sehingga para pelaku lorek menyukai proses tersebut.

Kelompok kesenian sangatlah perlu diakui eksistensinya oleh masyarakat daerah asal kelompok kesenian tersebut terutama pada Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto. Pada zaman sekarang dimana orang-orang atau kebanyakan masyarakat sudah beralih terhadap yang lebih modern misalnya seperti Lorek Widya Budaya harus berusaha lebih keras untuk menunjukkan eksistensinya maka dari itu Lorek Widya Budaya melakukan berbagai pentas yang dikemas dengan utuh supaya bisa diterima ditengah-tengah masyarakat. Semangat dari pelaku Lorek Widya Budaya tidak akan berkurang meskipun ada kendala yang harus dihadapi. Keberadaan Lorek Widya Budaya di tengah masyarakat Mojokerto mendapatkan respon yang cukup baik.

#### 4. Tanggapan berbagai Pihak Terhadap Lorek Widya Budaya

Mendapatkan suatu respon atau tanggapan positif ataupun negatif dari beberapa pihak tertentu sangatlah dibutuhkan dalam sebuah kelompok atau organisasi untuk kemajuan dan masa depan dari kelompok tersebut, serta diterima atau sebaliknya oleh masyarakat, Demikian dengan Lorek Widya Budaya yang dinaungi oleh Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto yang mana respon atau tanggapan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan terutama yang bernilai positif. Respon atau tanggapan tersebut tentunya tidak hanya dari pihak sekolah akan tetapi dari luar sekolah dan keluarga sangatlah penting, dikarenakan Lorek Widya Budaya mengangkat tentang kesenian khas Jawa Timur sehingga tidaklah

begitu berarti hanya diperkenalkan atau di pertontonkan hanya untuk pihak sekolah seperti acara tahunan yaitu perpisahan kelas VI. Lorek Widya Budaya tidak akan mengalami kemajuan dan perkembangan jika hanya pentas disekolahan, maka demikian Lorek Widya Budaya mempunyai rencana untuk maju dan berkembang setelah mendapatkan respon yang cukup baik dari pihak luar seperti keluarga siswa-siswi yang melihat pada acara perpisahan dan langsung merencanakan bagaimana bisa menarik perhatian dari pihak luar sekolah. Berikut adalah tanggapan dari berbagai pihak terhadap Lorek Widya Budaya:

##### a. Tanggapan Masyarakat Terhadap Lorek Widya Budaya

Lorek Widya Budaya yang dimiliki oleh Sekolah dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto sangatlah perlu diakui eksistensinya oleh masyarakat daerah asal kelompok kesenian tersebut. Lorek Widya Budaya harus berusaha lebih keras untuk menunjukkan eksistensinya maka dari itu Lorek Widya Budaya melakukan berbagai pentas yang dikemas dengan utuh supaya bisa diterima ditengah-tengah masyarakat. Semangat dari pelaku Lorek Widya Budaya tidak akan berkurang meskipun ada kendala yang harus dihadapi.

Keberadaan Lorek Widya Budaya di tengah masyarakat Mojokerto mendapatkan respon yang cukup baik. Menurut Pak Nurul penjual pentol waktu adanya pentas di Lapangan Surodinawan yang biasa akrab dipanggil dengan Cak Rul mengatakan bahwa Lorek Widya Budaya merupakan ludruk yang dimainkan anak-anak tetapi semua pemainnya luar biasa, meskipun ada beberapa kesalahan teknis tetapi malah terlihat lucu.

Menurut Ibu Parni yang waktu itu duduk disebelah penulis ketika melihat Lorek Widya Budaya sedang pentas, beliau merasa senang karena salah satu pemain dari Lorek Widya Budaya merupakan keponakannya. Beliau merasa terharu karena anak SD bisa memainkan ludruk sedangkan Ibu Parni tidak pernah bermain ludruk.

Menurut pimpinan Ludruk Karya Budaya yang bernama Eko Edy Susanto yang

bisa akrab dengan panggilan Abah Edi ini mengatakan bahwa masih jauh dari sempurna, kira-kira 55%. Meskipun sering mendapatkan juara Lorek Widya Budaya masih perlu dibenahi dikarenakan tidak mudah untuk mengatur anak-anak sedangkan yang sudah dewasa pun juga masih sulit tetapi semangat dari pelaku lorek memang besar. Berdasarkan informan yang diatas dapat disimpulkan bahwa Lorek Widya Budaya merupakan sebuah kelompok Lorek yang unggul dan merupakan satu-satunya di Kota Mojokerto yang mencakup seluruh pakem-pakem ludruk meskipun yang memainkan adalah siswa-siswi Sekolah Dasar.

Hiburan masyarakat yang seluruh anggotanya anak Sekolah Dasar di daerah Mojokerto jarang sekali dan bahkan tidak ada kecuali Lorek Widya Budaya milik Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2. Salah satu faktor kenapa Lorek Widya Budaya mendapatkan pujian yaitu dari sebuah undangan yang menginginkan Lorek Widya Budaya pentas dan itu diruang umum sehingga banyak masyarakat yang menonton dan memberi respon kebanyakan positif dikarenakan para pemainnya menarik yaitu anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar dan bisa mementaskan sebuah ludruk dan tidak menghilangkan pakem-pakemnya.

#### b. Tanggapan Pemerintah Terhadap Lorek Widya Budaya

Pemerintah adalah selaku lembaga yang berperaan penting dalam suatu daerah, dan sudah seharusnya kalau pemerintah memberikan dukungan terhadap apapun bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakatnya selagi itu hal yang positif bagi daerah itu sendiri. sudah seharusnya pemerintah Mojokerto mendukung eksistensi dari Lorek Widya Budaya yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto. Bentuk perhatian dan juga respon yang bagus dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk cara dari pemerintah daerah menanggapi keberadaan dari Lorek Widya Budaya yang ada di Sekolah Dasar Negeri 2 Kota Mojokerto.

Keberadaan Lorek Widya Budaya di Mojokerto mendapatkan respon yang cukup

bagus, terbukti disetiap pementasan yang dilakukan oleh Lorek Widya Budaya yang diselenggarakan oleh instansi lain yang mengundang Lorek Widya Budaya, pemerintah selalu memberikan bantuan. Bantuannya berupa dana, *support* dan semangat tersebut langsung diberikan Dewan Kesenian Daerah Mojokerto.

#### c. Tanggapan Dunia Pendidikan Terhadap Lorek Widya Budaya

Tempat yang dijadikan sebagai terbentuknya suatu kelompok atau komunitas memang harus semestinya mendukung apa yang telah didirikan ataupun dibentuk dalam suatu tempat tersebut. Pihak dari dalam harus memberikan tanggapan yang bagus dan mendukung kelompok atau komunitas tersebut jika menginginkan tanggapan yang positif dari luar. Lorek Widya Budaya harus tetap berusaha untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang yang berada disekitar Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto terlebih dahulu. Beruntungnya orang-orang yang berada di lingkungan sekolah tersebut sangat mendukung tentang kesenian, dan banyak siswa yang minat dan dibantu diarahkan oleh guru yang membina kesenian termasuk pada Lorek Widya Budaya.

Tanggapan dari kepala sekolah yang bernama Tanti Anjariani, S.Pd., M.Pd yang selaku penanggung jawab dari Lorek Widya Budaya mendukung dan membantu untuk memajukan Lorek Widya Budaya, bahkan mencari pelatih yang paham akan ludruk dengan meminta bantuan oleh pimpinan ludruk yang terkenal di Mojokerto yaitu Karya Budaya yaitu Abah Edy. Dari awal terbentuknya Lorek Widya Budaya pada tahun 2011, kepala sekolah selalu memberikan dukungannya hingga nama Lorek Widya Budaya bisa maju seperti saat ini sampai beliau sekarang sudah pensiun pun juga selalu mendukung supaya tidak mengalami penurunan.

Tanggapan dari manager Lorek Widya Budaya yang bernama Tri Intan Pustaminarsih beliaulah yang mendukung adanya Lorek Widya Budaya dengan mengurus keperluan dan perlengkapan untuk pementasan, mulai dari kostum, *make-up*, dan

kebutuhan dana. Ibu Intan panggilannya, beliau adalah ibu yang selalu dicari orang luar apabila ada apa-apa dengan Lorek Widya Budaya misalnya jika ada yang ingin mengundang untuk pentas. Dana yang didapatkan diolah oleh Ibu Intan untuk dibagikan kepada pemain supaya para anggota dari Lorek Widya Budaya lebih semangat berproses dengan karya-karya mereka akan tetapi para pelaku dari lorek menginginkan supaya uang yang didapatkan dari pementasan disisihkan untuk diptar kembali misalnya seperti membeli perlengkapan kostum, perlengkapan properti.

Salah satu dari pemain Lorek Widya Budaya yang terpilih sebagai salah satu sebagai pemeran wanita didalam lakon yaitu bernama Jeni. Jeni sebagai perwakilan teman-temannya yang penulis pilih dalam memberi tanggapannya terhadap Lorek Widya Budaya. Gadis kecil yang sekarang duduk di kelas V baru pertama kali main terpilih dalam memainkan salah satu peran wanita dalam Lorek Widya Budaya. Tanggapan Jeni terhadap Lorek Widya Budaya yang diikutinya yaitu sangat memberi pengalaman baginya, dikarenakan dia yang sebelum bergabung malu untuk mencoba berproses dan seiring berjalannya waktu dia sudah terbiasa dengan adanya proses terutama dalam beracting yang dia terpilihnya dalam bidang lakon tersebut.

Dari beberapa tanggapan pihak-pihak yang ada pada dunia pendidikan di dalam sekolah. Selain menjadikan siswa paham tentang adanya kecintaan terhadap budaya bangsa, para siswa atau anggota dari Lorek Widya Budaya mendorong psikis dari siswa-siswa tersebut sehingga munculnya jiwa percaya diri dalam menggali bakat-bakat mereka.

d. Tanggapan Pendidikan Luar SDN Gedongan 2 Kota Mojokerto Terhadap Lorek Widya Budaya

Kemajuan zaman dan teknologi yang modern seperti sekarang ini, banyak dunia pendidikan yang semakin maju dalam kualitas pembelajarannya, dengan pembaruan kurikulum yang juga terus dilakukan oleh pemerintah supaya bisa lebih baik. Dunia pendidikan sekarang adalah siswa dituntut

untuk lebih kreatif dan mengeluarkan bakat atau kemampuan yang dimiliki dalam segala bidang dan salah satunya adalah pembelajaran seni budaya, maka dari itu guru juga harus memotivasi siswa untuk kesadaran untuk mencintai budaya sejak dini.

Pengalaman yang didapatkan dari sekolah berpengaruh untuk ke sekolah jenjang berikutnya seperti salah satu anggota dari pengrawit yang bernama Putra Eka Edi Febrian yang sekarang duduk dikelas 3 SMP, dia awalnya suka memukul temannya kemudian diarahkan oleh kepala sekolah kalau ingin memukul temannya, dia lari ke tempat karawitan untuk memukul gendang. Dengan kebiasaan seperti itu dia sekarang bisa ahli dalam memainkan gendang dan dengan prestasinya ketika bergabung dengan Lorek Widya Budaya mendapatkan juara akhirnya dia bisa masuk ke sekolah jenjang berikutnya di SMP Negeri 1 Mojokerto menggunakan jalur prestasinya tidak hanya itu Putra juga biasanya diajak untuk menjadi pengrawit di Ludruk Karya Budaya.

Setyawan Rahmadani merupakan teman seangkatan dari Putra yang sekarang juga duduk di bangku SMP kelas 3. Dia mengaku bahwa masuk SMP Negeri Mojokerto menggunakan jalur prestasi ketika juara bercerita. Dani mengaku bahwa mendapatnya juara karna dia mengikuti Lorek Widya Budaya yang biasanya dia memainkan peran sehingga dia bisa mengolah ekspresinya.

Guru kesenian di SMP Negeri 1 Mojokerto yang bernama Wiwik S.Pd pernah melihat sekali pementasan dari Lorek widya Budaya., beliau mengatakan bahwa penampilan dari Lorek Widya Budaya cukup bagus dan juga anak-anak yang pernah mengikutinya lebih unggul daripada teman-teman yang lainnya.

5. Prestasi yang diraih oleh Lorek Widya Budaya Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto

Semua proses tidak akan mengkhianati hasil apalagi dalam proses yang rutin dan ada perkembangan pada setiap prosesnya. Tujuan dari proses lorek ini memang awalnya hanya untuk dipentaskan dalam acara pelepasan siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri

Gedongan 2 Kota Mojokerto, akan tetapi ketika ada kesempatan untuk menunjukkan bakatnya maka Lorek Widya Budaya juga mengikuti perlombaan untuk mengukur kualitas dari lorek tersebut dan juga memberi pengalaman pelaku lorek untuk mengikuti kompetisi.

Sebenarnya jarang ada kompetisi yang menyangkut pautkan tentang teater tradisi tingkat sekolah dasar sehingga hanya beberapa saja yang diikuti. Mendapatkan juara merupakan bonus dari berproses. Lorek Widya Budaya mengikuti kompetisi teater tradisional tingkat SD/MI dan mendapatkan Juara 3 pada tahun 2018. Pada tahun 2018 juga Lorek Widya Budaya yang sebagai perwakilan Duta seni Mojokerto mengikuti acara di TMII dan mendapatkan penyaji terbaik.

6. Salah satu hasil pertunjukan (Lgenda Watu Blorok)

Pada kelompok ludruk pada umumnya menceritakan keseluruhan dari cerita yang dibawakan dengan struktur dari ludruk pada umumnya yaitu bedayan yang dilakukan oleh laki-laki yang mengenakan kebaya atau biasa disebut dengan travesti. Dalam bedayan tersebut juga ada *modeso* yaitu seperti model yang berjalan dan melikuk-likukan tubuh dengan memamerkan baju kebaya yang di gunakan terkadang juga diadakan tarian ular sesuai yang mempunyai hajat, tari remo, dagelan, lakon yang didalamnya ada peran dari perempuan maka digantikan dengan travesti dikarenakan dalam ludruk tidak ada perempuan tulen.

Sedangkan pada lorek yaitu disesainkan dengan umur pelakunya. Bedayan yang ada yaitu perempuan asli dan durasinya tidak selama seperti kelompok ludruk pada umumnya, dalam bedayan pun biasanya diganti sebagai koor yang menyanyikan lagu khas dari kelompok lorek, remonya juga disesuaikan jumlahnya biasanya lebih dari dua supaya banyak yang terlibat, dalam dagelannya pun masih ada unsur-unsur menyindir dari beberapa yang sedang viral pada saat itu. Pada lakonnya pun anak-anak harus memerankan peran dewasa meskipun demikian kekurangan pasti ada akan tetapi dikarenakan anak-anak yang memainkan maka itu tidak berpengaruh besar dikarenakan mereka terlihat lucu jika sedang terlihat melakukan kesalahan. Itulah yang membedakan dari garapan kelompok lorek

dengan garapan kelompok ludruk pada umumnya yang pentas dimana-mana. Dengan seperti itu mereka yang tergabung dalam kelompok lorek perlu diacungi jempol karena dengan usia yang sangat tergolong masih muda mereka bisa mencintai budaya sendiri dengan menjadi pelaku lagi pegiat seni teater tradisi.

Lorek Widya Budaya pun penggarapannya tidak seperti kelompok ludruk yang pada umumnya. Semua yang mengikuti ekstrakurikuler tari, ekstrakurikuler teater dan ekstrakurikuler karawitan juga dimasukan dalam kelompok Lorek Widya Budaya yang dalam agenda tahunannya yaitu untuk pelepasan siswa-siswi kelas VI. Adapun bonus dari setiap prosesnya yaitu ada pihak lain yang mengundang Lorek Widya Budaya untuk pentas sehingga mereka bisa merasakan seperti pentas yang dibayar pada kelompok-kelompok ludruk lainnya. Meskipun mereka bisa menghasilkan uang dari yang awalnya hobi mereka tidak menginginkan untuk menghabiskan uang hasil pentas tetapi sebagian disisihkan untuk membeli perlengkapan pentas supaya tidak menyewa jika akan pentas lagi. Mereka merupakan anak-anak yang tidak hanya mencintai budaya sendiri tetapi juga mencintai setiap proses yang dilakukan dan untuk kedepannya.

Dalam kali ini ada salah satu pertunjukan yang dilakukan oleh Lorek Widya Budaya dengan judul yang dipentaskan yaitu Legenda Watu Blorok. Peneliti memilihkan contoh dari pertunjukan yang berjudul legenda Watu Blorok dikarenakan dengan pentas dengan naskah tersebut Lorek Widya Budaya mendapatkan prestasinya seperti sebagai Duta Seni Kota Mojokerto, dan Penyaji Terbaik di TMII Jakarta pada tahun 2018 lalu. Garis besar yang terdapat dalam cerita tersebut yaitu tentang asal-usul Watu Blorok di daerah Dawar Blandong yang berwujud dua batu dimana sabagian masyarakat menganggap bahwa kedua batu tersebut adalah wujud Roro Wilis dan Joko Welas yang "*disabdo*" jadi batu oleh bapaknya yang bernama Wiro Bastam seorang pengapdi di Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Raden Wijaya dikarenakan ketika ditanya mereka hanya diam dan saling bertatapan karena sebelum mereka pergi Wiro Bastam pernah berkata janganlah bertengkar ketika dalam perjalanan. Nama Watu Blorok merujuk pada sosok Roro Wilis yang wajahnya seketika berubah menjadi "Blorok" (loreng-loreng)

setelah tercebur dalam Sumur Upas saat menolong seorang nini yang ternyata adalah jebakan. Mereka tersebut berniat mencari Tumbak Pusoko Kiyai Gobang yang dahulu dihilangkan Wiro Bastam yang tertangkap pada kijang hingga akhirnya Wiro Bastam diusir dari kerajaan. Maka dari itu Wiro Bastam mengirim anaknya sebagai prajurit di kerajaan Majapahit.

Sebenarnya yang berada dalam Sumur Upas itu merupakan jelmaan dari sahabat Wiro Bastam yang dahulu pernah berjanji jikalau salah satu dari tiga sahabat tersebut tidak diterima di kerajaan sebagai prajurit maka semua tidak mau masuk sebagai prajurit, tetapi tidak dengan Wiro Bastam dia mengingkari janjinya sehingga sahabatnya ingin membalaskan dendam terhadap dia melalui anaknya. Pada cerita rakyat ini memiliki beberapa pesan moral janganlah berjanji jika tidak sanggup untuk menepati dan ada juga pesan buat para orang tua supaya tidak gegabah dan mudah mengucap kalimat yang tidak baik ketika anaknya melakukan kesalahan tanpa ada upaya mencari sebabnya.

Ketika melalui proses latihan penggarap Lorek Widya Budaya membuat naskah supaya para pelaku mudah dalam melakukan proses, ini yang membedakan ludruk dewasa pada umumnya dengan lorek dikarenakan bedanya pemain pada sebuah pagelaran ludruk. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki contoh pertunjukan yang berjudul Legenda Watu Blorok dikarenakan cerita tersebut yang pernah dipentaskan di luar sekolah seperti pada pagelaran Duta Seni Mojokerto dan undangan dari Ulang Tahun Kota Mojokerto.

### III. PENTUP

Dengan adanya Visi dan Misi sekolah menjadi salah satu tujuan adanya perkembangan lorek. Lorek Widya Budaya merupakan teater tradisional ludruk yang dimainkan oleh siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto. Lorek Widya Budaya yang awalnya adalah Ketoprak Ronggolawe diganti dan didirikan pada tahun 2011 tersebut diketuai oleh Kepala Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto. Lorek Widya Budaya merupakan gabungan dari tiga ekstrakurikuler yang berada pada Sekolah Dasar tersebut yaitu ekstrakurikuler Tari, ekstrakurikuler

karawitan dan ekstrakurikuler teater dengan yang berbeda dengan satu penggarap dari Lorek tersebut. Lorek Widya Budaya yang sudah delapan tahunan berdiri sudah memiliki kemajuan dari kelompoknya sendiri seperti memiliki investasi kostum, properti dan memiliki seperangkat gamelan. Para anggota dari lorek tidak selalu tetap dikarenakan pertahunnya pelaku ada yang masuk begitupun ada yang keluar dikarenakan sudah fokus kejian dan lulus Sekolah dasar. Acara tahunannya yaitu pentas di pelepasan siswa-siswi kelas VI Sekolah Dasar Negeri Gedongan 2 Kota Mojokerto yang dilaksanakan di gedung luar sekolah yaitu di Pendopo Korem dengan mengundang wali murid dari kelas VI dan juga melibatkan orang tua dari pelaku lorek maka sedikit demi sedikit orang tahu dan mengenal Lorek Widya Budaya.

Sering mendapatkan undangan pentas di luar sekolah itu membuktikan kepada masyarakat bahwa adanya eksistensi dari Lorek Widya Budaya sehingga pihak sekolah dengan Visi dan Misinya dengan diadakannya lorek maka sekolah menyediakan fasilitasnya seperti ruang untuk latihan, alat karawitan untuk latihan, dan juga menyediakan pelatih sesuai dari luar sekolah yang ahli pada bidang yang dibutuhkan dalam lorek. Dari pentas perpisahan maka kelompok lorek ini juga mengikuti beberapa ajang berbakat dan menjadi Duta Seni Mojokerto sehingga sebagai perwakilan Mojokerto untuk pentas di TMII dan mendapatkan predikat penyaji terbaik. Lorek Widya Budaya sekarang berani menunjukkan diri untuk menerima undangan pentas di berbagai pihak seperti DKM, Gema FM, Dinas Kesehatan, Ulang Tahun Kota Mojokerto dan Bhayangkara, serta *shooting* pada salah satu televisi nasional yaitu RTV.

Dari penelitian tentang Eksistensi Lorek Widya Budaya Sekolah Dasar Negeri 2 Kota Mojokerto harus lebih sering lagi menerima undangan dari luar supaya nama dari Lorek Widya Budaya di kenal minimal keseluruhan dari wilayah Mojokerto dan sekitarnya. Begitu pun dari peneliti masih banyak yang harus diteliti dari Lorek Widya Budaya akan tetapi peneliti terfokus pada

latar belakang dan eksistensi dari Lorek Widya Budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Autar. 2009. "Inovasi Pertunjukan Teater Tradisional Ludruk di BudayaArek" Mudra. *Jurnal Seni Budaya*. Vol. 24, No.1:25.

Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad.

Achmad, A Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional Di Indonesia*. Jakarta : Cipta dan Dewan Kesenian Jakarta.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada.

Chadwick, Bruce A. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (terjemahan). Sulistia ML. IKIP Press, Semarang.

Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kasemin, Kasiyanto. 1999. *LUDRUK Sebagai Teater Sosial: Kajian Kritis terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk sebagai Media Komunikasi*. Surabaya: Airlangga University Press.

Kasim Achmad, A. 1980/1981. Teater rakyat Indonesia, dalam *Analisis Kebudayaan*. Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1, Nomor 2

Kattsoff, L. O. 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta. Tiara Wacana : 321

Moleong, Lexy J. 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sumardjo, Jacob. 2000. Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

Supriyanto, Henricus. 2018. *Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman*. Malang: Kelompok Intans Publishing

